

Kontribusi Wisata Bahari Terhadap Masyarakat Pesisir di Indonesia Dalam Perspektif Sosiologi Maritim

Muhammad Nawir¹, Egi Regita², Munawati Munawati³, Muh Akbar⁴
Universitas Muhammadiyah Makassar¹²³⁴

Korespondensi penulis: muhammadnawir@unismuh.ac.id

Abstract. *This research aims to look at the contribution of marine tourism to coastal communities in Indonesia, with a focus on a maritime sociology perspective. Marine tourism is a form of tourism related to activities and destinations centered around the sea or waters. This research utilizes maritime sociology as a relevant perspective for understanding the social life of coastal communities. Maritime sociology is applied as a study involving values, norms and social interactions that are formed through the connection of coastal communities with the sea. The research method uses a qualitative library study approach. Using a literature study approach, this research explores and analyzes various literature sources related to the social impacts of marine tourism in Indonesia's coastal areas. The research results show that (1) Increased social interaction between coastal communities and tourists, creating new dynamics in social relations. (2) The values and norms of coastal communities are influenced, both through cultural exchange with tourists and through adaptation to new values. (3) The social structure is experiencing changes.*

Keywords: *Marine Tourism, Coastal Communities, Maritime Sociology*

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk melihat kontribusi wisata bahari terhadap masyarakat pesisir di Indonesia, dengan fokus pada perspektif sosiologi maritim. Wisata bahari merupakan bentuk pariwisata yang terkait dengan kegiatan dan destinasi yang berpusat di sekitar laut atau perairan. Penelitian ini memanfaatkan sosiologi maritim sebagai sudut pandang yang relevan untuk memahami kehidupan sosial masyarakat pesisir. Sosiologi maritim diterapkan sebagai studi yang melibatkan nilai, norma, dan interaksi sosial yang terbentuk melalui keterhubungan masyarakat pesisir dengan laut. Adapun metode penelitian yang menggunakan pendekatan kualitatif studi kepustakaan. Dengan menggunakan pendekatan studi literatur, penelitian ini menggali dan menganalisis berbagai sumber pustaka yang terkait dengan dampak sosial wisata bahari di kawasan pesisir Indonesia. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) Peningkatan interaksi sosial antara masyarakat pesisir dan wisatawan, menciptakan dinamika baru dalam hubungan sosial. (2) Nilai dan Norma masyarakat pesisir mengalami pengaruh, baik melalui pertukaran budaya dengan wisatawan maupun melalui adaptasi terhadap nilai-nilai baru. (3) Struktur Sosial mengalami perubahan, terutama dalam sektor ekonomi dan lapangan pekerjaan, dengan munculnya peluang baru di industri pariwisata.

Kata kunci: Wisata Bahari, Masyarakat Pesisir, Sosiologi Maritim

LATAR BELAKANG

Indonesia dikenal dengan negara kepulauan, yang sering pula disebut negara maritim yang terbesar di dunia. Indonesia terdiri dari 17.508 pulau yang tersebar di sekitar Garis Khatulistiwa (ekuator), yang membentang dari ujung Barat (Sabang) sampai ke (Marauke) sepanjang + 5.000 kilometer dan membentang dari melintang dari ujung Utara (Pulau Marore dan Pulau Miangsa) sampai ke ujung Selatan (Pulau Rote) sepanjang + 2000. Dengan memiliki banyak pulau maka Indonesia mempunyai banyak tempat wisata yang mendunia seperti Bali, Raja Empat. Begitu juga di Pulau Sumatera dan khususnya di Sumatera Utara masih banyak objek wisata bahari yang bisa dikembangkan (Dewi 2014). Secara geografis

Indonesia membentang dari 60 LU sampai 110 LS dan 920 sampai 1420 BT, terdiri dari pulau-pulau besar dan kecil yang jumlahnya kurang lebih 17.504 pulau. Tiga per-empat wilayahnya adalah laut (5,9 juta km²), dengan panjang garis pantai 95.161 km, terpanjang kedua setelah Kanada. Melalui Deklarasi Djuanda, 13 Desember 1957, Indonesia menyatakan kepada dunia bahwa laut Indonesia (laut sekitar, di antara, dan di dalam kepulauan Indonesia) menjadi satu kesatuan wilayah NKRI (Lasabuda 2013). Pariwisata merupakan salah satu penyumbang devisa terbesar di Indonesia, dimana bisa dikatakan bahwa pariwisata di Indonesia merupakan bagian dari integral pembangunan nasional dan turut menyumbang dalam berputarnya roda perekonomian di Indonesia. Pariwisata ialah untuk melakukan pemasaran melalui digital marketing, gaya hidup masyarakat yang kini kian bergerak semakin cepat dan bersentuhan langsung dengan internet, yang menyebabkan model-model promosi itu relevan diaplikasikan baik di destinasi wisata maupun pengelola usaha akomodasi pariwisata untuk melakukan pencitraan yang baik (Ayu 2021). Undang-Undang Nomor 10 Indonesia tahun 2009 telah mengatakan bahwa pariwisata merupakan kegiatan yang didukung oleh berbagai fasilitas dan layanan yang disediakan oleh masyarakat, pengusaha, pemerintah dan pemerintah daerah. Mendapatkan kesejahteraan Indonesia yang lebih baik melalui pariwisata merupakan salah satu tujuan hasil dari dukungan dari pihak terkait dalam menyediakan fasilitas pariwisata seperti masyarakat, pengusaha, pemerintah dan pemerintah daerah. Keterlibatan masyarakat adalah bentuk partisipasi dalam kebijakan dan pengembangan pariwisata oleh pemerintah atau sektor swasta. Kontribusi pariwisata di Indonesia termasuk penyediaan lapangan kerja, peningkatan kesejahteraan masyarakat, dan lebih jauh (Santoso, Shinta, dan Fianto 2019).

Wisata bahari merupakan salah satu jenis wisata alam sehingga sangat tergantung pada kekayaan alam dalam hal ini laut dan pesisir pantai sebagai daya tarik utama. mengidentifikasi dan mengklasifikasikan area bahari dan mengaitkannya dengan kemungkinan area tersebut mengadaptasi kegiatan pariwisata. Menurut Butowski area pariwisata bahari adalah tepi laut, depan laut dan pesisir. Biasanya area ini terletak di sekitar 20 m yaitu daerah sampai maksimal 150 m daerah offshore (Kapabilitas dkk. 2016). Kualitas dan daya saing wisata bahari sangat tergantung pada kondisi lingkungan alam, maka pengelolaannya harus mengacu pada pengelolaan destinasi pariwisata yang berkelanjutan. Rendahnya daya saing keberlanjutan lingkungan dapat disebabkan oleh beberapa faktor yaitu destinasi belum memiliki orientasi berkelanjutan dalam menjalankan bisnis, belum memiliki kapabilitas dalam melaksanakan operasional yang berkelanjutan, serta belum menerapkan

ukuran-ukuran keberhasilan penerapan keberlanjutan sebagai indikator penilaian kinerja (Besra 2012).

Sedangkan istilah *minna wisata* (wisata bahari) merupakan salah satu cabang wisata yang berfokus pada pemanfaatan kawasan wisata produksi perikanan dan kelautan secara terintegrasi pada suatu wilayah tertentu berupa kekayaan alam yang indah, keragaman flora dan fauna seperti terumbu karang dan berbagai jenis ikan hias (Ali 2015). Wisata bahari dan pesisir saling terkait. Keduanya bergantung pada laut dan lingkungan laut. Wisata bahari terutama dilakukan di laut. Misalnya, berlayar atau menyelam. Wisata pantai terjadi di daerah pesisir termasuk wisata pantai dan kegiatan rekreasi seperti berenang dan berjemur, jalan-jalan di pesisir dan resor. Wisata laut dan pesisir menjadi trend yang saat ini sedang berkembang pesat dan salah satunya di Indonesia. Banyak orang memulai dengan jenis wisata ini. Wisata bahari dan pesisir merupakan segmen terbesar dari industri pariwisata. Selain itu, wisata pesisir dan bahari juga merupakan kegiatan ekonomi yang paling penting dan paling cepat berkembang di laut. Namun seiring pengembangan wisata bahari dan kawasan pesisir, juga terjadi kerusakan lingkungan dari pembangunan gedung dan pariwisata yang diakibatkan pengembangan wisata di wilayah tersebut. Destinasi wisata di satu sisi dapat merupakan asset bagi suatu kawasan sekaligus asset bagi masyarakat sekitar. Hampir dapat dipastikan di beberapa Kawasan wisata memberikan dampak kesejahteraan bagi masyarakat sekitarnya. Namun di lain sisi, pengelolaan yang tidak terstruktur atau tidak dikelola dengan baik, akan menimbulkan beberapa hal diantaranya kerusakan lingkungan yang tidak terjaga seperti kebersihan lingkungan yang terganggu, tanaman pelindung yang rusak, fasilitas yang tidak terpelihara dan lain lain. Pembangunan sektor pariwisata yang berhasil bukan saja dapat mempercepat pertumbuhan ekonomi daerah melalui kontribusi terhadap PAD (Pendapatan Asli Daerah). Jika dapat dikelola secara baik dan bertanggung jawab, kehadiran sektor pariwisata dapat menjamin kelestarian alam dan budaya, serta penyediaan lapangan pekerjaan bagi masyarakat sehingga mampu meningkatkan kesejahteraan. Untuk itu, pembangunan kepariwisataan daerah perlu diatur dalam sebuah regulasi yang diarahkan untuk peningkatan kualitas lingkungan (environment), sosial budaya (community), serta ekonomi (economy) (Picauly 2022).

Berdasarkan uraian di atas, maka dilakukan sebuah penelitian dengan judul *Kontribusi Wisata Bahari Terhadap Masyarakat Pesisir Di Indonesia Dalam Perspektif Sosiologi Maritim*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa wisata bahari tidak hanya memberikan kontribusi terhadap perekonomian masyarakat pesisir, tetapi juga memiliki implikasi sosial yang mendalam.

KAJIAN TEORITIS

Wisata bahari merupakan salah satu jenis wisata alam sehingga sangat tergantung pada kekayaan alam dalam hal ini laut dan pesisir pantai sebagai daya tarik utama. mengidentifikasi dan mengklasifikasikan area bahari dan mengaitkannya dengan kemungkinan area tersebut mengadaptasi kegiatan pariwisata.

wisata pesisir dan bahari juga merupakan kegiatan ekonomi yang paling penting dan paling cepat berkembang di laut. Namun seiring pengembangan wisata bahari dan kawasan pesisir, juga terjadi kerusakan lingkungan dari pembangunan gedung dan pariwisata yang diakibatkan pengembangan wisata di wilayah tersebut. Destinasi wisata di satu sisi dapat merupakan asset bagi suatu kawasan sekaligus asset bagi masyarakat sekitar. Hampir dapat dipastikan di beberapa Kawasan wisata memberikan dampak kesejahteraan bagi masyarakat sekitarnya. Namun di lain sisi, pengelolaan yang tidak terstruktur atau tidak dikelola dengan baik, akan menimbulkan beberapa hal diantaranya kerusakan lingkungan yang tidak terjaga seperti kebersihan lingkungan yang terganggu, tanaman pelindung yang rusak, fasilitas yang tidak terpelihara dan lain lain.

Pembangunan sektor pariwisata yang berhasil bukan saja dapat mempercepat pertumbuhan ekonomi daerah melalui kontribusi terhadap PAD (Pendapatan Asli Daerah). Jika dapat dikelola secara baik dan bertanggung jawab, kehadiran sektor pariwisata dapat menjamin kelestarian alam dan budaya, serta penyediaan lapangan pekerjaan bagi masyarakat sehingga mampu meningkatkan kesejahteraan. Untuk itu, pembangunan kepariwisataan daerah perlu diatur dalam sebuah regulasi yang diarahkan untuk peningkatan kualitas lingkungan (environment), sosial budaya (community), serta ekonomi (economy) (Picauly 2022).

Berdasarkan uraian di atas, maka dilakukan sebuah penelitian dengan judul Kontribusi Wisata Bahari Terhadap Masyarakat Pesisir Di Indonesia Dalam Perspektif Sosiologi Maritim. Hasil penelitian menunjukkan bahwa wisata bahari tidak hanya memberikan kontribusi terhadap perekonomian masyarakat pesisir, tetapi juga memiliki implikasi sosial yang mendalam.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan adalah menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan atau library research. Data yang digunakan dalam penulisan karya tulis ilmiah ini adalah data sekunder yang berasal dari berbagai sumber seperti skripsi,

tesis, jurnal dan internet yang disesuaikan dengan masalah yang dibahas. Penelitian perpustakaan merupakan langkah awal yang penting dalam memahami kerangka kerja konseptual suatu topik dan menemukan dasar teoretis bagi penelitian lebih lanjut. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini yaitu internet searching dan Studi Dokumen. Sedangkan teknik analisis data yang digunakan menurut Miles dan Huberman terdapat tiga komponen utama dalam penulisan karya tulis ilmiah ini yaitu Data Reduction (Reduksi Data) Reduksi data yaitu dilakukan analisis data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok memfokuskan pada hal-hal yang penting dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu. Peneliti memilih data yang memang penting untuk dimasukkan ke dalam karya tulis ilmiah ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Wisata bahari memberikan kontribusi penting terhadap masyarakat pesisir melalui tiga aspek kunci dalam perspektif sosiologi maritim. Dapat identifikasi bahwa wisata bahari berperan penting dalam membentuk dinamika sosial masyarakat pesisir dari sudut pandang sosiologi kemaritiman.

1. Interaksi Sosial Masyarakat Pesisir dalam Wisata Bahari

Manusia yang pada umumnya berhakikat sebagai makhluk sosial tentunya ia harus hidup bermasyarakat dengan baik, salah satu hidup bermasyarakat dengan baik yakni dengan cara berkomunikasi atau berinteraksi dengan orang lain (Nadira Ainun 2018). Masyarakat, sebagai entitas kompleks yang terdiri dari individu-individu dengan berbagai latar belakang dan peran, secara alami merupakan makhluk yang terus-menerus terlibat dalam interaksi. Fenomena ini tidak terkecuali bagi masyarakat pesisir di Indonesia, yang hidup dalam ketergantungan erat dengan lingkungan laut dan memiliki hubungan yang kompleks dengan laut serta satu sama lain. Interaksi sosial merupakan kunci dari semua kehidupan sosial karena tanpa interaksi sosial, tidak mungkin ada kehidupan bersama-sama (Husniarti, Lande, dan Hasdin 2018).

Dalam konteks wisata bahari, interaksi sosial semakin meluas dan kompleks. Wisatawan yang berkunjung membawa pengaruh baru ke dalam kehidupan masyarakat pesisir. Masyarakat tidak hanya berinteraksi satu sama lain tetapi juga dengan para tamu atau wisatawan. Interaksi ini dapat terjadi dalam berbagai konteks, mulai dari pengalaman wisata hingga pertukaran budaya di acara-acara lokal. Pada umumnya semua interaksi dapat juga dipahami sebagai sebuah pertukaran. Menurut Ritzer dan

Goodman sebagaimana yang dikutip oleh (Nadira Ainun 2018) bahwa interaksi secara jelas terjadi dalam hubungan pertukaran sehingga Simmel beranggapan bahwa seluruh pertukaran sosial melibatkan untung dan rugi. Sebagai salah satu contoh bentuk interaksi sosial dengan adanya pertukaran pengetahuan terkait lingkungan. Wisatawan dan masyarakat pesisir dapat berinteraksi dalam kegiatan edukasi lingkungan, di mana wisatawan mempelajari dan mungkin ikut serta dalam upaya pelestarian lingkungan yang dilakukan oleh masyarakat lokal. Sehingga hal tersebut selain membangun hubungan yang baik antara wisatawan dan masyarakat juga akan berdampak pada keberlanjutan ekonomi dan pelestarian lingkungan.

2. Nilai dan Norma Sosial Masyarakat Pesisir

Norma dalam masyarakat adalah perwujudan nilai, ukuran baik atau buruk yang dipakai sebagai pengarah, pedoman, pendorong perbuatan manusia di dalam kehidupan bersama sehingga wujud nilai merupakan ukuran baik buruk mengatur bagaimana seharusnya seseorang itu melakukan perbuatan (Fuazan, 2017). Masyarakat pesisir merupakan suatu kumpulan manusia yang memiliki pola hidup, tingkah laku, dan karakteristik tertentu yang tinggal di wilayah perbatasan antara daratan dan lautan sehingga masyarakat pesisir cenderung bertahan hidup dan memenuhi kebutuhannya dari sumber hasil laut yakni perikanan, sehingga masyarakat pesisir membentuk budaya sendiri yaitu budaya masyarakat pesisir (Fajrie 2017).

Norma dan nilai-nilai ini membentuk dasar budaya masyarakat pesisir, mencerminkan adaptasi dan interaksi yang unik dengan lingkungan laut dan kehidupan sehari-hari. Sebagai contoh masyarakat pesisir memiliki norma dan nilai yang tinggi terhadap pelestarian lingkungan. Mereka menyadari pentingnya menjaga keseimbangan ekosistem laut dan berusaha untuk hidup berdampingan dengan alam, menghindari praktik-praktik yang merusak lingkungan. Selain itu, adanya tradisi dan adat turun-temurun yang kuat dimiliki masyarakat pesisir seperti seni perikanan tradisional, ritual keagamaan, dan perayaan lokal yang diwariskan dari generasi ke generasi membuat masyarakat pesisir tidak mudah dipengaruhi nilai-nilai baru. Sebaliknya, apabila masyarakat pesisir tidak mampu menjaga nilai dan norma khas yang dimilikinya maka ketika melakukan kontak wisatawan, budaya wisatawan dapat memberikan pengaruh yakni adanya perubahan dalam nilai-nilai dan norma sosial masyarakat pesisir. Masyarakat dapat mengalami adaptasi terhadap nilai-nilai baru tergantung bagaimana mereka mempertahankan dan melestarikan nilai-nilai tradisional mereka.

3. Perkembangan Struktur Sosial Masyarakat Pesisir.

Wisata bahari dapat mempengaruhi struktur sosial masyarakat pesisir. Peningkatan permintaan akan layanan pariwisata dapat mengubah struktur ekonomi dan pekerjaan dalam masyarakat, misalnya, dengan meningkatnya pekerjaan di sektor pariwisata. Dalam ilmu sosiologi, perubahan dalam masyarakat akan mempengaruhi sistem dalam struktur sosial. Talcott Parsons mengembangkan teori struktural fungsional sebagai sistem sosial yang terdiri atas beberapa bagian atau elemen-elemen yang mempunyai hubungan saling menyatu dalam keseimbangan. Dalam masyarakat pesisir, struktur sosial dapat mencakup pembagian kerja yang jelas antara nelayan, pedagang, dan komunitas lain yang terlibat dalam kegiatan maritim salah satunya adalah masyarakat pesisir yang menyediakan fasilitas sarana untuk wisata bahari (Prasetya, Nurdin, dan Gunawan 2021). Pengaruh wisata bahari terhadap masyarakat pesisir tidak terbatas pada pengalaman wisata semata, melainkan juga dapat meresap ke dalam struktur sosial mereka. Salah satu aspek yang terpengaruh adalah struktur ekonomi dan lapangan pekerjaan. Industri pariwisata merupakan salah satu sarana yang tepat dalam meningkatkan kemajuan ekonomi masyarakat baik lokal maupun global karena wisatawan yang datang mempengaruhi pendapatan masyarakat sekitar lokasi wisata (Dritasto dan Anggraeni 2013). Sejalan menurut (Razak, Suzana, dan Kapantow 2017) bahwa pengembangan wisata harus merupakan pengembangan yang terencana secara menyeluruh sehingga dapat diperoleh manfaat yang optimal bagi masyarakat.

Dengan adanya peningkatan minat wisatawan terhadap destinasi pesisir dapat menciptakan perubahan signifikan dalam cara masyarakat mengelola sumber daya ekonomi mereka. Sebagai contoh terjadinya meningkatnya wisata bahari menyebabkan peningkatan permintaan akan layanan pariwisata. Seiring dengan itu, masyarakat setempat mulai memanfaatkan peluang ini dengan membuka homestay, restoran, atau toko souvenir. Hal ini tidak hanya menciptakan pekerjaan baru di sektor pariwisata, seperti pemandu wisata atau staf restoran, tetapi juga merubah struktur ekonomi masyarakat. Pengelolaan secara mandiri oleh masyarakat dapat memberikan suatu dampak yang signifikan pada peningkatan perekonomian dan berujung pada meningkatnya kesejahteraan masyarakat (Ardha Dilla dkk. 2022). Dengan demikian, terjadi pergeseran dalam struktur pekerjaan dan sumber penghasilan, menciptakan dampak yang signifikan terhadap pola kehidupan ekonomi masyarakat pesisir.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

wisata pesisir dan bahari juga merupakan kegiatan ekonomi yang paling penting dan paling cepat berkembang di laut. Namun seiring pengembangan wisata bahari dan kawasan pesisir, juga terjadi kerusakan lingkungan dari pembangunan gedung dan pariwisata yang diakibatkan pengembangan wisata di wilayah tersebut. Destinasi wisata di satu sisi dapat merupakan asset bagi suatu kawasan sekaligus asset bagi masyarakat sekitar. Hampir dapat dipastikan di beberapa Kawasan wisata memberikan dampak kesejahteraan bagi masyarakat sekitarnya. Namun di lain sisi, pengelolaan yang tidak terstruktur atau tidak dikelola dengan baik, akan menimbulkan beberapa hal diantaranya kerusakan lingkungan yang tidak terjaga seperti kebersihan lingkungan yang terganggu, tanaman pelindung yang rusak, fasilitas yang tidak terpelihara dan lain lain.

Pembangunan sektor pariwisata yang berhasil bukan saja dapat mempercepat pertumbuhan ekonomi daerah melalui kontribusi terhadap PAD (Pendapatan Asli Daerah). Jika dapat dikelola secara baik dan bertanggung jawab, kehadiran sektor pariwisata dapat menjamin kelestarian alam dan budaya, serta penyediaan lapangan pekerjaan bagi masyarakat sehingga mampu meningkatkan kesejahteraan. Untuk itu, pembangunan kepariwisataan daerah perlu diatur dalam sebuah regulasi yang diarahkan untuk peningkatan kualitas lingkungan (environment), sosial budaya (community), serta ekonomi (economy) (Picauly 2022).

Saran

Adapun saran dari Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) Peningkatan interaksi sosial antara masyarakat pesisir dan wisatawan, menciptakan dinamika baru dalam hubungan sosial. (2) Nilai dan Norma masyarakat pesisir mengalami pengaruh, baik melalui pertukaran budaya dengan wisatawan maupun melalui adaptasi terhadap nilai-nilai baru. (3) Struktur Sosial mengalami perubahan, terutama dalam sektor ekonomi dan lapangan pekerjaan, dengan munculnya peluang baru di industri pariwisata.

DAFTAR REFERENSI

- Ali, Mahrus. 2015. "Potensi Wisata Bahari Pulau Pasaran Bandar Lampung." *Prosiding Seminar Nasional Pengembangan Teknologi Pertanian* 2(1):568–75.
- Ardha Dilla, Hilmalia, Dinda Lutfiani Fauzi, Ela Wahyu Diyanti, Devinta Nur Arumsari, dan Ayundha Evanthe. 2022. "Pendampingan Identifikasi Potensi Wisata Dalam Perancangan Grand Design Kampung Wisata Bahari Terpadu Sukolilo Baru Kota

- Surabaya.” *I-Com: Indonesian Community Journal* 2(2):302–9. doi: 10.33379/icom.v2i2.1511.
- Ayu, Jati Paras. 2021. “Pengaruh Pemasaran Digital dan Citra Destinasi Wisata Terhadap Keputusan Berkunjung Pada Wisata Bahari di Kepulauan Seribu.” *Jurnal Ilmiah Pariwisata* 26(3):223.
- Besra, Eri. 2012. “Potensi Wisata Kuliner Dalam Mendukung Pariwisata Di Kota Padang.” *Jurnal Riset Akuntansi dan Bisnis* 12(1):74–101.
- Dewi, Kartika. 2014. “Dampak Perkembangan Wisata Bahari Terhadap Ekonomi Masyarakat Pesisir Kabupaten Batu Bara.” 1–5.
- Dritasto, Achadiat, dan Annisa Ayu Anggraeni. 2013. “Analisis dampak ekonomi wisata bahari terhadap pendapatan masyarakat di Pulau Tidung.” *Reka Loka* 20(10):1–8.
- Fajrie, Mahfudlah. 2017. “Gaya komunikasi masyarakat pesisir.” *Inject: Interdisciplinary Journal of Communication* 2(1):53–76.
- Fuazan, Muh Fadil. 2017. “pa’jolloro dan pa’fiber memiliki hubungan terhadap pelaksanaan ritual dan.”
- Husniarti, Dwi Lande, dan Alri Hasdin. 2018. “Husniarti, Dwi Lande, Alri Hasdin.” *Pola Interaksi Sosial Masyarakat Dalam Mempertahankan Kerukunan Antarumat Beragama Di Desa Trimulya Kecamatan Poso Pesisir Utara* 19–29.
- Kapabilitas, Membangun, Dan Strategi, Keberlanjutan untuk Meningkatkan, Keunggulan Keberlanjutan untuk, Meningkatkan Keunggulan, dan Diaz Pranita. 2016. “Business Analytics Commons, Educational Administration and Supervision Commons, Insurance Commons, and the Tourism and Travel Commons Recommended Citation Recommended Citation Pranita.” *Jurnal Vokasi Indonesia* 4(2):10. doi: 10.7454/jvi.v4i2.1090.
- Lasabuda, Ridwan. 2013. “Pembangunan Wilayah Pesisir Dan Lautan Dalam Perspektif Negara Kepulauan Republik Indonesia.” *Jurnal Ilmiah Platax* 1(2):92. doi: 10.35800/jip.1.2.2013.1251.
- Nadira Ainun. 2018. “Interaksi Sosial dalam Novel Tanjung Kemarau Karya Royyan Julian (Kajian Teori Georg Simmel).” *Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia* 1(4):1–8.
- Picauly, Benny Carel. 2022. “Pentetapan Rencana Induk Pembangunan Pariwisata Sebagai Pengembangan Wisata Bahari di Kota Ambon.” *Bacarita Law Journal* 3(1):1–9. doi: 10.30598/bacarita.v3i1.6680.
- Prasetya, Andina, Muhammad Fadhil Nurdin, dan Wahyu Gunawan. 2021. “Perubahan Sosial Masyarakat dalam Perspektif Sosiologi Talcott Parsons di Era New Normal.” *Sosietas* 11(1):1–12. doi: 10.17509/sosietas.v11i1.36088.
- Razak, Fitridamayanti .. ., Benu Olfie L. Suzana, dan Gene H. M. Kapantow. 2017. “Strategi Pengembangan Wisata Bahari Pantai Malalayang, Kota Manado, Sulawesi Utara.” *Agri-Sosioekonomi* 13(1A):277. doi: 10.35791/agrsossek.13.1a.2017.16180.
- Santoso, Rudi, Rahayu Shinta, dan Achmad Yanu Alif Fianto. 2019. “Pengaruh Bauran Pemasaran Jasa Terhadap Keputusan Berkunjung Ke Wisata Bahari Jawa Timur.” *Jurnal MEBIS (Manajemen dan Bisnis)* 4(2):73–86. doi: 10.33005/mebis.v4i2.56.